



organ fisik yang terdapat di dalam dada manusia yang disebut jantung. Kaum sufi memberi makna *al qalbu* sebagai substansi yang bukan materi ia merujuk pada aspek ruhani, substansi halus, anasir yang berfungsi untuk mengenal segala sesuatu serta memiliki kemampuan untuk merefleksikan sesuatu sebagaimana cermin yang memantulkan gambar-gambar.

Kemampuan *qalbu* dalam merefleksikan suatu hakikat tergantung pada sifat *qalbu*, sesuai pengaruh indrawi, syahwat, kemaksiatan, dan cinta. Sepanjang hati itu bersih dari kendala yang dapat menutupinya maka hati dapat menangkap hakikat yang ada bahkan di *qalbu*, makrifat terjadi. Menurut At-Tirmidzi, *qalbu* (hati) adalah pusat dari semua perasaan, pengenalan, dan emosi di dalam diri manusia semua perasaan, pengenalan, dan emosi manusia akan kembali ke *qalbu* (hati), dan dari *qalbu*(hati) dikirim kembali keseluruh tubuh *qalbu*(hati) bersifat otomatis, dapat menyerap segala bentuk emosi yang ada. Jika terbetik di dalamnya suatu aliran perasaan, secara langsung akan dipancarkan keseluruh tubuh. Dengan pandangan At Tirmidzi ini, *qalbu* (hati) dapat diibaratkan seperti istana. Jika yang memerintah istana adalah raja yang baik (ruh) maka akan baiklah semua perilaku si pemilik hati. Sebaliknya, jika yang berkuasa diistana adalah raja jahat (nafsu) maka akan rusaklah semua perilaku sipemilik hati.

Imam Al Ghazali mengungkapkan makna Qalbu dalam sebuah gambaran metaforik sebagai sumur yang digali di tanah. Sumur itu dapat diisi lewat saluran pipa dari sungai atau saluran irigasi. Tidak jarang dalam mengisi sumur dilakukan penggalian lebih dalam sampai didapati sumber air di dalam











melahirkan *ma'arif al-rabbaniyyah* dan *asrar al-ruhaniyyah* itu adalah penjelasan dari *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Secara harfiah suluk, yaitu 'menempuh' maksudnya menempuh jalan ruhani menuju sumber segala sumber, suatu perjuangan menempuh jalan untuk kembali kepada Sang Pencipta, yakni melalui jalan taubat (*taba* = kembali) yang dipungut dari firman Allah Swt., "*fasluki subula Rabbiki dzululan!*" (QS Al-Nahl [16]: 69)

Menempuh jalan suluk bukanlah berjalan melewati jalan tertentu yang lurus seperti halnya jalan tol, melainkan lebih bermakna laku dari serangkaian amaliah dari sebuah disiplin tertentu untuk menyucikan *qalbu* dari dorongan-dorongan indrawi dan membebaskan *nafs* (jiwa) dari dominasi hasrat rendah keduniawian dengan dibimbing seorang guru ruhani atau *mursyid*, yaitu guru ruhani yang telah *wushul* meraih pengenalan akan dirinya dan Rabb-nya dalam makna yang sebenarnya.

Dibawah bimbingan dan pengawasan guru ruhani atau *mursyid*, seorang penempuh jalan ruhani (*salik*) berjuang mengendalikan hawa nafsu rendahnya, membersihkan *qalbu* dari dorongan-dorongan dan tarikan-tarikan rendah hasrat indrawi. Dengan melakukan *mujahadah*, *muraqabah*, hingga *mukasyafah* sampai mencapai tingkat hakikat. Dengan bersuluk, seseorang berusaha keras untuk memahami dan mengamalkan agama secara lebih dalam. Orang yang meniti jalan suluk, disebut *salik* (orang yang melakukan perjalanan).

Bersuluk bukanlah mengasingkan diri. Bersuluk adalah menjalankan agama sebagaimana awal mulanya, yaitu beragama dalam ketiga aspeknya, 'iman' – 'islam' – 'ihsan' – (tauhid – fikih - tasawuf) sekaligus, sebagai satu kesatuan *din al-islam* yang tidak terpisah-pisah. Secara sederhana, dapat dilakukansetiap saat, berusaha untuk menjaga dan menghadapkan *qalbu*-nya kepada Allah, tanpa pernah berhenti sesaat pun, sambil melaksanakan syariat Islam sebagaimana yang dibawa Rasulullah SAW. Amalannya adalah ibadah wajib dan sunah sebaik-baiknya secara lahiriah dan secara batiniah. Selain itu, adapula amalan-amalan sunah tambahan, bergantung pada apa yang paling sesuai bagi diri seorang *salik* untuk mengendalikan sifat jasadiyah dirinya, mengobati jiwanya, membersihkan *qalbu*-nya, dan untuk lebih mendekat kepada Allah.

Sungguh ditengah zaman yang serba materialistik ini saat dunia kebanjiran benda-benda komoditi yang menyedot fokus perhatian akal dan jiwa yang didorongnafsu kebendaan-usaha membersihkan *Al Qalbu* sebersih-bersihnya bukanlah pekerjaan ringan dan mudah. Karena, pada manusia yang hidup serba material ini, ada kecenderungan untuk mudah hanyut terseret gelombang komoditi yang menerjang laksana tsunami. Dan manusia benar-benar telah terbawa arus ketengah lautan komodifikasi yang menjadikannya timbul-tenggelam dalam kesadaran semu di tengah gelombang lautan benda-benda fana.

Sebuah kesadaran semu, biasanya lahir dari hati (*Al Qalbu*) yang keras dan tidak mengingat Tuhan (QS Al-Kahfi {18}: 57); hati yang selalu bimbang

dan berada dalam keragu-raguan (QS Al-Taubah {9}: 45); hati yang disempitkan (QS Al-Hijr {15}: 97); hati yang dikunci mati (QS Al-Munafiqun {63}: 3).

Lepas dari betapa sulit dan rumitnya upaya membersihkan *Al Qalbu* dari dorongan kesyahwatan dan naluri-naluri rendah, godaan macam-macam urusan duniawi, kecamuk pikiran, dan gejolak perasaan, suatu harapan ditengah perjuangan keras harus tetap dipancarkan agar kita tetap tidak menjadi golongan orang yang tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Hanya saja, kita harus selalu ingat kepada sebuah fakta, dan untuk membuka mata hati (*Al Qalbu*) saja kita sudah demikian rupa menghadapi kesulitan dan kerumitan yang membingungkan, masih pantaskah kita membicarakan perjuangan yang jauh lebih sulit dan lebih rumit, yaitu perjuangan membuka mata hati *Al Fuadyang* lebih dalam dan lebih rahasia daripada mata hati *Al Qalbu*.

Namun, betapa banyak orang-orang yang keliru memahami tarikat sebagai tingkatan diatas syariat yang berkedudukan lebih tinggi sehingga menjalani tarikat sama halnya meninggalkan syariat. Penting untuk kita ketahui bahwa dasar segala amalan ibadah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya, amalan di dalam suluk juga didasari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tarikat tidak mengajarkan bahwa untuk menjalankan suluk seorang *salik* harus meninggalkan syariat seolah-olah tarikat itu tingkatan tertentu. Syariat bahkan sampai hakikat dengan dasar tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah wajib dilaksanakan oleh seorang *salik* sampai kapan pun.

Bersuluk pada dasarnya adalah mengamalkan Islam dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin, baik di dalam sikap lahir maupun batin, termasuk memahami dari mana ia berasal dan dan kemana hendak menuju yang disebut '*sangkan paraning dumadi*', di mana ia akan memahami untuk apa ia dicipta sebagaia khalifah-Nya. Dengan memahami keberadaanya sebagai khalifah Sang Pencipta maka ia akan melaksanakan *ibadah* dengan sebenar-benarnya sebagai khalifah. Ia akan sadar betapa setiap ciptaan-Nya memiliki cara berbeda dalam beribadah sesuai fitrahnya masing-masing. Burung-burung dan gunung-gunung misalnya, semua bertasbih kepada Sang Pencipta (QS Al-Anbiya' [21]: 79).

Masing-masing ciptaan memiliki cara beribadah yang khas. Dan manusia sebagai khalifah Allah, memiliki keberbedaan dibanding makhluk lain, yang pada puncak pengabdianya kepada Sang Pencipta ia akan mengenal Penciptanya – *man 'arafa nafsahu faqad arafa rabbahu.*"